

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas manusia memiliki keterkaitan erat dengan kualitas pendidikan, terdiri dari rangkaian pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Menurut Artini (2019) Pendidikan sebagai lembaga yang membekali peserta didik dengan penalaran dan pemahaman pengetahuan yang berkaitan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik.

Salah satu pendidikan yang bisa kita dapatkan di Indonesia adalah pendidikan tinggi akuntansi. Pendidikan tinggi akuntansi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai akuntan profesional yang tidak sekadar memiliki pengetahuan saja melainkan memiliki pemahaman dalam ilmu akuntansi dengan baik (Gayatri dan Wirawati, 2019). Pendidikan akuntansi di perguruan tinggi saat ini dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan di bidang akademis saja, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *professional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing di dunia kerja (Wijaya dan Asana, 2019).

Akan tetapi yang terjadi dimana banyak mahasiswa lebih cenderung mengikuti tiap mata kuliah akuntansi hanya sebatas melewati prosesnya saja

tanpa berharap memiliki kemampuan lebih dibidang tersebut, sehingga banyak yang kurang memahami apa saja yang mereka sudah pelajari. Perbedaan pemahaman akuntansi di bangku kuliah dengan dunia kerja akan membuat bingung lulusan akuntansi karena kebiasaan mahasiswa yang menghafal suatu materi tetapi tidak paham tentang pelajaran tersebut. Kenyataan di lapangan ada beberapa lulusan akuntansi namun tidak bekerja di bidang akuntansi, ataupun sebaliknya. Kejadian tersebut dapat disebabkan karena kurang adanya kesesuaian kemampuan dalam diri dengan bidang yang digeluti (Wulandari dan Dewi, 2021). Karena hal itu jugalah yang membuat mereka kesulitan belajar serius mengenai akuntansi. Selain itu, kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa juga sangat mempengaruhi bagaimana suatu materi yang disajikan dapat dipahami dan diminati.

Salah satu bentuk kecerdasan adalah kecerdasan intelektual yang merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam memahami akuntansi. Robins dan Judge (2008:57) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran inteleknnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelektualnya, kita dapat mengatakan cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman (Wijaya dan Asana, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Wirawati (2019), Wijaya dan Asana (2019) dan Aulia, *et al.*,

(2020) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan dalam penelitian Syahbanda, dkk. (2021) dan Halimah dan Trisnawati (2022), menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Di samping itu, tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah saja, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Seseorang dengan Kecerdasan Emosional (EQ) yang baik akan mampu mengenali, menggunakan, memahami dan mengelola emosinya secara positif sehingga dapat mengurangi rasa stresnya, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan yang ada, hingga meredam konflik yang timbul (Yuniantari, 2021).

Menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam Artini (2019) dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristianto dan Suharno (2020) dan Yuniantari (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan dalam penelitian Melasari (2020) dan Ndait, *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Menurut Zohar dan Marshall (2000) dalam Wijaya dan Asana (2019) kecerdasan spiritual

adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Gayatri dan Wirawati (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obat terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu tugas belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata kuliah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, *et al.*, (2020), Kristianto dan Suharno (2020) dan Halimah dan Trisnawati (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Gayatri dan Wirawati (2019) dan Ratnasari, *et al.*, (2022) menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

Faktor lain yang mendukung pemahaman mahasiswa akan mata kuliah akuntansi adalah Perilaku belajar. Perilaku belajar merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang yang menjadikan suatu “kebiasaan” individu tersebut. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban melainkan sebagai kebutuhan. Hal tersebut terjadi karena terus menerus dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua

aspek dan kreatifitas pendidikan. Perilaku belajar seorang individu dapat menentukan prestasi yang akan dicapai oleh individu tersebut (Sari & Sartika, 2018). Perilaku belajar mahasiswa yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian secara signifikan berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi (Gayatri dan Wirawati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. (2020), Sudiyani dan Susandya (2020), Ardiansyah dan Susilowati (2021) dan Azzahra dan Nurjanah (2022) menyatakan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Yuniantari (2021) menunjukkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Selain perilaku belajar terdapat juga minat belajar yang menjadi faktor dalam mahasiswa memahami akuntansi. Menurut Syahbanda, dkk. (2021) ditinjau dari segi minat belajar pada dasarnya masih banyak mahasiswa yang masih memiliki minat belajar yang rendah. Minat belajar adalah kecenderungan hati dan jiwa terhadap suatu yang dapat dipelajari dianggap penting dan berguna sehingga sesuatu itu diperlukan, diperhatikan dan kemudian diikuti dengan perasaan senang (Yuniantari, 2021).

Minat belajar sangat penting dalam keberhasilan mahasiswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap akuntansi. Dengan adanya minat belajar yang tinggi maka seorang mahasiswa akan lebih mudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Melasari, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melasari (2021) menyatakan bahwa minat belajar tidak

berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan dalam penelitian Ardiansyah dan Susilowati (2021), Syahbanda, dkk. (2021), Yuniantari (2021) dan Ndait, *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk meneliti kembali dengan mengambil judul **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
3. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?

4. Apakah perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
5. Apakah minat belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
4. Untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
5. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

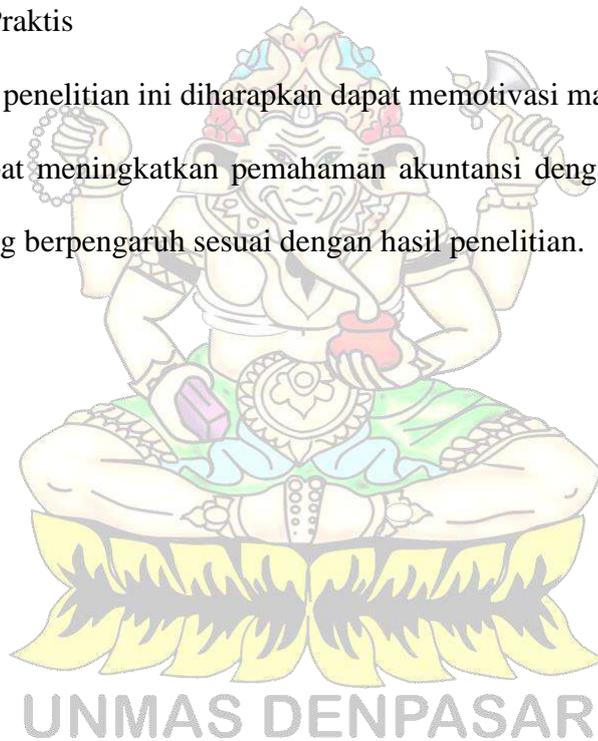
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya. Dan juga dapat memberikan inovasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa akuntansi untuk dapat meningkatkan pemahaman akuntansi dengan memperhatikan faktor yang berpengaruh sesuai dengan hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Penelitian ini didasarkan pada teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). TPB yang adalah teori klasik yang telah umum digunakan di bidang penelitian perilaku individu. Menurut TPB (Ajzen, 1991), niat orang untuk bertindak terutama bergantung pada tiga faktor berikut: sikap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ketiga prediktor penentu ini didasarkan pada struktur keyakinan potensial, yaitu, keyakinan dalam perilaku, norma dan kontrol (Si et al., 2019). Di antara variabel-variabel ini, keyakinan perilaku biasanya menghasilkan sikap yang menguntungkan atau merugikan suatu perilaku, keyakinan normatif membentuk pengaruh atau tekanan sosial, sedangkan keyakinan kontrol mendorong kontrol perilaku saat melakukan perilaku tertentu.

Keyakinan seseorang dalam melaksanakan perilaku tertentu umumnya terkait dengan rasa kewajiban moralnya. Selanjutnya, ketika melakukan perilaku tertentu, kepercayaan seseorang pada integritas moral berkorelasi dengan kewajiban moral yang dirasakannya. Studi sebelumnya telah menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, tekanan sosial dan perasaan atau tanggung jawab moral individu terkait dengan penolakan untuk melakukan tindakan khusus harus dipertimbangkan

(Gorsuch dan Ortberg, 1983; Parker dan Stradling, 1995). Oleh karena itu, banyak penelitian telah dilakukan mencoba untuk meningkatkan kemampuan interpretatif teori dengan menambahkan variabel lain untuk model TPB (Ding et al., 2018). Beck dan Ajzen (1991) menegaskan bahwa kewajiban moral dapat meningkat secara nyata prediksi niat untuk melakukan dengan cara yang etis. Banyak penelitian yang diterbitkan telah melaporkan hal itu ketika memeriksa kesediaan seseorang untuk mengelola perilaku tertentu, kita perlu mempertimbangkan perilaku orang tersebut kesadaran konsekuensi menolak untuk melakukan (Pomazal dan Jaccard, 1976; Schwartz, 1972; Tonglet et al., 2004).

Berdasarkan *theory of planned behavior*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar dan minat belajar terhubung dengan *theory of planned behavior* dalam tingkat pemahaman akuntansi, karena *theory of planned behavior* mengidentifikasi bagaimana seseorang dalam membuat pertimbangan dalam memilih melakukan sebuah tindakan terkait dengan pemahaman akuntansi.

2.1.2 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual dipopulerkan pertama kali oleh *Francis Galton*, seorang ilmuwan dan ahli matematika Inggris (Zakiah, 2013). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Intelektual berarti cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (Depdikbud, 2000:437). Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada

lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Aulia, *et al.*, 2020). Robins dan Judge (2008:57) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Menurut Wulandari, dkk. (2020) Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kompetensi kecerdasan manusia yang di dalamnya terdapat kemampuan berpikir logis dan rasional. Sekitar 80% IQ (genetika) diwarisi dari orang tua, sedangkan sisanya dibuat pada usia yang sangat dini, 0-2 tahun pertama kehidupan manusia. Sifat relatif mereka digunakan sebagai prediktor kesuksesan masa depan seseorang.

Kemampuan bahasa, logika matematika dan spasial atau yang selanjutnya disebut sebagai kecerdasan intelektual telah dijelaskan dalam teori kecerdasan *Horward dan Garder*. Pada umumnya teori ini menganggap bahwa apabila seseorang memiliki tingkat IQ (*Intelligennce Quotient*) yang tinggi, maka dalam belajar akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan memiliki peluang yang besar untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan *Intelligennce* biasa-biasa saja (Ratnasari, *et al.*, 2022).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berpikir, memecahkan masalah dan menganalisis secara logis dan rasional yang dipengaruhi oleh faktor genetik yang membuat

seseorang dapat menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah.

Menurut Handayani (2019) kecerdasan intelektual mahasiswa diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.
2. intelegensi verbal, yaitu kosakata baik membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual dan menunjukkan keingintahuan.
3. intelegensi praktis, yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia keliling dan menunjukkan minat terhadap dunia luar.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi *Peter Salovey* dari *Harvard University* dan *John Mayer* dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas – kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus dipendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya ini saja.

Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain diluar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional dan lain – lain yang harus juga dikembangkan (Artini, 2019).

Menurut Salovey dan Mayer (1990) dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Artini, 2019).

Seseorang dengan Kecerdasan Emosional yang baik akan mampu mengenali, menggunakan, memahami dan mengelola emosinya secara positif sehingga dapat mengurangi rasa stresnya, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan yang ada, hingga meredam konflik yang timbul. Menurut sebuah penelitian psikologi di *Harvard School of Education*, seseorang yang terampil dalam mengelola emosinya, dapat menangani perasaannya dengan baik, serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain berpotensi memiliki keberuntungan dalam setiap bidang kehidupan, termasuk pendidikan (Yuniantari, 2021).

Pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, mengenali dan memahami perasaan, menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain (empati) dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Goleman (2000) dalam Artini (2019) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

4. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

2.1.4 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Zohar dan Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ. Spiritual berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ berasal dari bahasa Latin yaitu *sapientia* (*sophia*) yang dalam bahasa Yunani berarti kearifan. Mereka menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi.

Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif (Aulia, *et al.*, 2020).

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Wijaya dan Asana, 2019).

Menurut Wahab dan Umiarso (2011:52) Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Gayatri dan Wirawati, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah dibawa manusia dari lahir yang berkaitan dengan pencerahan jiwa yang membuat manusia

menjalani hidup penuh makna dan nilai sehingga membuat manusia tidak pernah merasa sia-sia dalam menjalani hidup.

Zohar & Marshall (2005:14) menguji SQ dengan hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
2. Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan menanggapi dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu ikhlas dan pemaaf.
5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak

diharapkan. Unsur-unsur keengganan untuk menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.

6. Kualitas hidup, yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Unsur-unsur kualitas hidup yaitu, prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
7. Berpandangan holistik, yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal, dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya. Unsur-unsur berpandangan holistik yaitu kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.
8. Kecenderungan bertanya, yaitu kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar unsur-unsur kecenderungan bertanya yaitu kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.
9. Bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti mau memberi dan tidak mau menerima.

2.1.5 Perilaku Belajar

Perilaku belajar merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang yang menjadikan suatu “kebiasaan” individu tersebut. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban melainkan sebagai kebutuhan. Hal tersebut terjadi karena terus menerus

dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreatifitas pendidikan. Perilaku belajar seorang individu dapat menentukan prestasi yang akan dicapai oleh individu tersebut (Sari & Sartika, 2018).

Perilaku belajar yang ideal adalah menyeimbangkan pembelajaran dan waktu secara terpisah dari belajar. Perilaku belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi yang ditunjukkan oleh aktivitas siswa baik di luar maupun selama proses pembelajaran untuk mencapai perilaku positif dan mencapai hasil belajar yang maksimal (Wulandari, dkk. 2020). Perilaku belajar mahasiswa yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian secara signifikan berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi (Gayatri dan Wirawati, 2019).

Menurut Sudrajat (2008) pada saat proses belajar dapat terjadi perubahan perilaku, berikut merupakan ciri-ciri dari perubahan perilaku Artini (2019), yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (*Intensional*)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

2. Perubahan yang berkesinambungan (*Kontinyu*)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku belajar yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

5. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi suatu kebiasaan dalam belajar demi mencapai tujuan prestasi yang diinginkan individu.

2.1.6 Minat Belajar

KBBI menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan. Minat belajar adalah kecenderungan hati dan jiwa terhadap suatu yang dapat dipelajari dianggap penting dan berguna sehingga sesuatu itu diperlukan, diperhatikan dan kemudian diikuti dengan perasaan senang (Melasari, 2021). Minat belajar merupakan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya atau dapat berpartisipasi melalui suatu aktivitas (Syahbanda, dkk, 2021).

Oleh sebab itu, apa yang dapat dilihat dari seseorang sudah tentu dapat membangkitkan minatnya sejauh mana yang dilihat itu memiliki hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal tersebut menjelaskan bahwa minat belajar yaitu kecenderungan kepada jiwa seseorang yang disertai dengan perasaan senang, karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Aktivitas belajar mahasiswa sebagian besar dipengaruhi

minat belajar yang besar. Oleh karena itu seseorang akan melakukan segala sesuatu yang akan mereka minati, sebaliknya tanpa memiliki minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu (Syahbanda, dkk. 2021).

Menurut Melasari (2021) indikator minat belajar yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan dan hadir saat pelajaran.

2. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4. Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi

siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain.

Jika dilihat dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati dan jiwa terhadap keinginan dan rasa ketertarikan terhadap suatu hal sehingga dapat menimbulkan rasa senang saat melakukannya.

2.1.7 Pengertian Akuntansi

Pada buku *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT), akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya. Menurut *American Institute of Certified Public Accounting* (AICPA), akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Sedangkan dalam *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4*, akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih di antara beberapa alternatif (Harahap, 2011:5).

Berdasarkan teori tersebut maka penulis berpendapat bahwa akuntansi adalah sebuah jasa yang mengidentifikasi, mengukur dan

menyampaikan informasi ekonomi untuk memperoleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh yang bersangkutan.

2.1.8 Pemahaman Akuntansi

Paham menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mempunyai pengertian pandai dan mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar tentang akuntansi. Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik (Wijaya dan Asana, 2019).

Pemahaman Akuntansi seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (Yuniantari, 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi mahasiswa bisa dikatakan paham terhadap akuntansi jika mahasiswa pandai dan mengerti benar tentang akuntansi, sehingga ilmu yang didapat bisa diterapkan dalam kehidupannya.

Pada dasarnya konsep pemahaman akuntansi terdiri dari tiga bagian utama, yaitu aktiva, hutang dan modal. Berikut penjelasan dari

tiga bagian utama diatas menurut Ritonga, et al., (2007:136-138), sebagai berikut:

1. Aktiva atau Harta

Aktiva atau harta merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya. Aktiva dapat dibedakan atas kemudahan hart aitu menjadi empat, yaitu harta lancar, investasi jangka panjang, harta tetap, harta tidak berwujud.

2. Hutang atau Kewajiban

Kewajiban adalah hak atau klaim dari para kreditor atas kekayaan perusahaan. Kewajiban dibedakan atas hutang lancar dan hutang jangka panjang.

3. Modal

Modal adalah hak atau klaim dari para pemilik kekayaan perusahaan. Modal terdiri dari pendapatan dan beban. Apabila kita mengaitkan ketiga unsur pokok Harta (H), Utang (U) dan Modal (M) dalam suatu hubungan posisi keuangan perusahaan, maka pada hakikatnya kita telah melangkah kepada apa yang disebut persamaan akunting (Simangunsong, et al., 2005:16).

a. Persamaan dasar

$$H = U+M$$

b. Persamaan dasar setelah dimasukan unsur pendapatan (P) dan beban (B)

$$H = U+M+P \text{ atau } H+B = U+M+P$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian ini terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tingkat pemahaman akuntansi. Jadi beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan dijadikan acuan meliputi, sebagai berikut:

1. Azzahra dan Nurjanah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi di Bogor. Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor, Universitas Bina Niaga (UNBIN), Universitas Ibnu Khaldun (UIKA), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Pakuan Bogor, Universitas Nusa Bangsa, STIE Kalpataru, Universitas Djuanda, Universitas Terbuka dan Universitas Teknologi Nusantara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.
2. Halimah dan Trisnawati (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Adversity Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta). Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional,

kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan adversity, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Sebelas Maret dan Universitas Slametrijadi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan adversity berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

3. Ndait, *et al.*, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana). Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional, perilaku belajar dan minat belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dai penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan perilaku belajar dan minat belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.
4. Ratnasari, *et al.*, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa di Kota Batam.

Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Kota Batam. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji instrumen dan uji normalitas distribusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

5. Ardiansyah dan Susilowati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perilaku Belajar dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Intelektual Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Periode 2017 – 2018 UPN “Veteran” Jawa Timur). Variabel independen yang digunakan adalah perilaku belajar dan minat belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pemahaman akuntansi. Terdapat kecerdasan intelektual sebagai variabel intervening. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis inferensial, analisa outer model dan analisa inner model. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku belajar, minat belajar dan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Perilaku belajar dan minat belajar berpengaruh positif terhadap kecerdasan intelektual. Selain itu, perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi

melalui kecerdasan intelektual tetapi minat belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi melalui kecerdasan intelektual.

6. Melasari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Indragiri. Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan minat belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Indragiri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan emosional dan minat belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
7. Syahbanda, dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Minat Belajar dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Nuku. Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan intelektual, minat belajar dan perilaku belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Nuku. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak

berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan minat belajar dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

8. Yuniantari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Minat Belajar dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Hindu Indonesia). Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional, minat belajar dan perilaku belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Hindu Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
9. Aulia, *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Pemahaman Akuntansi Berdasarkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual. Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Jember. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional

berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

10. Dalimunthe (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi di Universitas Medan Area. Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional dan minat belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Medan Area. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman akuntansi di Universitas Medan Area.
11. Kristianto dan Suharno (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional, Spiritual, Sosial dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan fasilitas pembelajaran, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Universitas Slamet Riyadi di Surakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan analisis statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan spiritual

dan kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

12. Sudyani dan Susandya (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi: Minat Belajar Sebagai Variabel Mediasi. Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional dan perilaku belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi. Terdapat minat belajar sebagai variabel mediasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ngurah Rai. Teknik analisis data yang digunakan adalah (*structural equation modelling* – SEM) berbasis *partial least square* (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan perilaku belajar dan minat belajar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar, sedangkan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap minat belajar. Selain itu, minat belajar memediasi hubungan kecerdasan emosional secara positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi tetapi minat belajar tidak mampu memediasi pada hubungan tak langsung perilaku belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi.

13. Wulandari, dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat Dari Perspektif Gender. Variabel

independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji hipotesis berupa uji simultan (F), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (uji statistik t) dan uji beda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Selain itu, ada perbedaan pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

14. Gayatri dan Wirawati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

15. Wijaya dan Asana (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual

Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Program Studi Akuntansi di STIE Triatma Mulya. Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi. Lokasi penelitian ini dilakukan di STIE Triatma Mulya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE Triatma Mulya.

Hal yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian ini, dikarenakan adanya persamaan variabel pada penelitian sebelumnya meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, minat belajar dan tingkat pemahaman akuntansi. Namun, perbedaan pada penelitian sebelumnya tidak ada yang melakukan penelitian di Universitas Mahasaraswati Denpasar, hal inilah yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian ini, mengingat kampus penulis sendiri Universitas Mahasaraswati Denpasar merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki jurusan akuntansi di dalamnya.